BAB 5

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1 Simpulan

Kegiatan seminar pelatihan pengenalan biblioterapi merupakan alternatif bentuk pengenalan metode membaca buku yang dilakukan peneliti kepada siswa kelas X-4. Sebagai salah satu metode membaca yang masih jarang diterapkan maka dibutuhkan pengenalan yang dapat disesuaikan dengan kondisi yang ada di lingkungan sekolah. Mulai dari perencanaan, perancangan, pelaksanaan hingga evaluasi kegiatan pengenalan ini.

Terdapat beberapa tahapan dalam pelaksanaan pengenalan biblioterapi sebagai metode alternatif untuk meningkatkan minat literasi siswa ini.

1. Perencanaan

Pada tahapan ini terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu identifikasi lokasi penelitian dan pembuatan kesepakatan dengan tempat penelitian, mempersiapkan materi pelatihan dengan mempertimbangkan perkembangan pembaca. Dalam hal ini, pustakawan ikut andil untuk menyeleksi batasan materi dan bahan bacaan yang sesuai untuk pelatihan biblioterapi. Kolaborasi dengan tim literasi sekolah (guru) juga dibutuhkan, sebab guru mengetahui perkembangan siswa. Guru mengetahui kelas mana dan siapa saja yang belum sampai pada tahapan perkembangan membaca yang seharusnya telah dimiliki oleh siswa SMA sedangkan perpustakaan mengetahui jenis koleksi bacaan yang sesuai dengan usia atau tingkat kemampuan membaca siswa. Mendiskusikan rancangan teknis pelaksanaan juga dibuat bersama dengan pustakawan dan tim literasi agar selaras dengan kegiatan siswa di sekolah.

2. Pelaksanaan

Langkah-langkah ini dimulai dengan mempersiapkan pelatihan pengenalan biblioterapi, melakukan sosialisasi kepada pustakawan dan tim literasi sekolah (guru), melakukan pretest kepada siswa, melaksanakan kegiatan pelatihan pengenalan biblioterapi, memberikan contoh penerapan literasi menggunakan

biblioterapi, kemudian melakukan posttest kepada siswa. Waktu untuk pelaksanaan pelatihan diusahakan pada jam belajar mengajar agar siswa dapat lebih fokus dalam berlatih dan lamanya pun tidak melebihi dari jadwal 1 jam pelajaran sekolah (45 menit).

3. Evaluasi

Setelah pelaksanaan pelatihan biblioterapi selesai tahapan berikutnya berlanjut ke pengevaluasian siswa untuk menilai keefektifan pelatihan biblioterapi yang dapat dilakukan dengan cara berdiskusi dengan siswa mengenai pemahaman mereka atas bacaan yang disampaikan pada proses pelatihan. Jika siswa dapat menjelaskan dan menuangkan kembali isi pokok dari bahan bacaan dan respon mereka positif terhadap pelatihan ini, maka dapat dikatakan bahwa pelatihan pengenalan biblioterapi ini berhasil dan mampu menguatkan cara berpikir siswa akan isi bahan bacaan.

5.2 Implementasi

Implementasi tindakan yang dilaksanakan pada penelitian ini kepada siswa kelas X-4 SMAN 9 Kota Tasikmalaya dikatakan berhasil dan efektif setelah melalui 2 siklus penelitian. Siswa dapat menuangkan isi pokok bahan bacaan kedalam jurnal literasi sesuai dengan apa yang mereka pahami dan menjawab pertanyaan reflektif yang diberikan. Implementasi program ini juga dapat dimanfaatkan sebagai strategi pengembangan literasi kepada siswa sekolah menengah atas. Dengan mengenal biblioterapi diharapkan dapat menjadi sebuah cara baru untuk membaca buku yang edukatif, rekreatif, dan kreatif sehingga siswa dapat lebih menyadari pentingnya membaca.

5.3 Rekomendasi

Dari 2 siklus yang sudah dilaksanakan terlihat beberapa kekurangan yang harapannya dapat diperbaiki dan kelebihannya dapat ditingkatkan pada penelitian

selanjutnya. Dalam pelaksanaan pengenalan biblioterapi untuk meningkatkan minat literasi sebaiknya peneliti dapat berkoordinasi langsung dengan yang para petinggi yang berkepentingan di lingkungan sekolah (kepala sekolah atau wakasek) tidak hanya dengan pustakawan, guru, dan juga staf perpustakaan saja untuk melaksanakan kegiatan pelatihan ini. Jurnal literasi yang disediakan oleh sekolah juga harusnya dibuat lebih besar kolomnya agar siswa dapat menuangkan imajinasi dan kreatifitas setelah membaca buku. Ketersediaan koleksi bahan bacaan di perpustakaan dan internet yang memadai harus ditingkatkan agar siswa dapat mengexplore bahan bacaan secara luas. Pelatihan biblioterapi ini juga diharapkan dapat dilakukan secara berkala kepada para siswa. Perpustakaan sebaiknya menjadi tempat untuk pelaksanaan literasi dengan tujuan agar para siswa lebih didekatkan dengan sumber bahan bacaan dan siswa dapat memilih sendiri bahan bacaan yang dirasa cocok dengan kondisi yang sedang dialami. Setelah siswa mengenal biblioterapi diharapkan perpustakaan akan semakin ramai dikunjungi.

Bagi Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi, pelatihan pengenalan biblioterapi ini dapat dijadikan sebagai contoh metode alternatif yang inovatif untuk kegiatan literasi dalam pengembangan minat baca.

Bagi peneliti selanjutnya, pengenalan biblioterapi sebagai metode alternatif ini dapat dikembangkan dengan mengajak para *expert* untuk berkontribusi melakukan kegiatan pelatihan di beberapa sekolah, sehingga cakupannya dapat lebih luas.